



Judul Buku : **Kuburlah Kami Hidup-Hidup**
Pengarang/Penulis : **Anick HT**
Penerbit : **Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)**
Tahun Terbit : **2014**
ISBN : **9789791874625**
Jumlah Halaman : **168**

Satu : Olenka, Generasi yang Hilang

Olenka, nama tersebut dipinjam dari novel yang ditulis Budi Darma pada tahun 1983 berjudul 'Olenka'. Dalam bab ini ada menyebutkan tuhan, agama, suku, namun dengan Bahasa seperti puisi saat membacanya. Ammatoa ialah penyebutan orang pertama Suku Kajang yang menerima pesan dari To Rie Akra'na. To Rie Akra'na ini merupakan keyakinan paling dasar pada komunitas Tanah Toa Kajang serta tuhan bagi kaum mereka. Banyak sekali istilah-istilah yang menggunakan Bahasa dari suku bugis dan juga sudah disertai artinya. Dalam bab ini, warga suku bugis bercerita kepada Olenka mengenai segala sesuatu yang sudah dikerjakan maupun dicapai.

Dua : Tuhanmu Bukan Tuhanmu

Maksud dari tuhanmu bukan tuhanmu merupakan beberapa orang beragama islam tetapi ada yang salat menghadap timur dan bahkan ada manusia tetapi tidak memanusiakan manusia yang terlihat seperti manusia suci namun berdosa melakukan hal keji terhadap manusia suci tidak berdosa. Mereka memiliki wewarah tujuh yang merupakan pedoman hidup warga Sapta Darma. Bahkan dari warga sapta darma ada yang ber KTP Islam namun kelakuan seperti setan.

Tiga : Kuburlah Kami Hidup-Hidup

Aisyah, seorang gadis yang tegar tanpa senyuman di sebuah rumah sakit dan seorang laki-laki yang hendak menyelamatkan rumahnya namun sudah terjatoh dengan balok yang membara menimpa tubuhnya dan diselamatkan oleh warga yang berkumandang ‘allahu akbar’ yang dikira pembakar rumah seorang laki-laki tersebut atau memang menolong nya membantu memadamkan rumah yang terbakar tersebut. Aisyah, dia hanyalah seorang gadis berusia Sembilan tahun yang menunggu ayah dan ibu nya datang menjemput dengan memandangi luar jendela melihat senja. Aisyah diurusi oleh Zainab yang mempunyai panggilan bibi ramah dan seorang laki-laki yang mengamati kegiatan tersebut selama ratusan hari. Seorang laki-laki tersebut terus menerus berkata bahwa dia dan kursi roda bersaksi atas semua kejadian yang dilihatnya sampai aisyah tersenyum karena semut-semut yang sedang mencari makanan berkat dongeng yang diceritakan oleh bibi ramah yaitu Zainab.

Empat : Bu Murti Diculik Wiro Sableng

Pendeta Beno seorang aktivis menyatukan seseorang yang tidak ingin menganut agama menjadi ingin ikut beragama, menyuarakan untuk membangun gereja namun dihadang oleh masyarakat yang beragama muslim. Selama 13 tahun, pendeta Beno sudah mengajarkan banyak hal dengan berceramah di berbagai tempat, seperti rumah ke rumah jemaat, ruko, trotoar, dan masih banyak tempat lagi. Pendeta Beno merasa lelah dengan kegiatan semua ini, sehingga ingin pergi jauh ke Gummersbach. Saat hendak ingin naik pesawat, ada satu pesan pendek yang membuatnya resah yang berisikan “Bu Murti diculik Wiro Sableng”. Bu murti seorang bendahara majelis dan juga bendahara Pembangunan gereja, namun Pendeta Beno sangat resah jika bu murti sudah diculik oleh kelompok Wiro Sableng sehingga Pendeta Beno membatalkan penerbangan ke Gummersbach di detik-detik terakhir masuk pesawat.

Lima : Tunjukkan Padaku di Mana Rumah Tuhan

Eureka! Sebutan untuk memanggil nama tuhan atau sedang menemukan keajaiban dan segala sesuatu yang telah diperoleh nya. Beberapa mencari dan menanyakan dimanakah keberadaan Tuhan yang sesungguhnya. Banyak diantara mereka yang melakukan zikir sambil menggoyangkan kepala dan menghitung jari tangan pengganti tasbeih. Ketika mereka menanyakan Dimana tuhan? Saat nyawa satu orang Bernama Leopold sudah tiada karena peperangan yang terjadi dan begitu seterusnya mereka menanyakan ada Dimana tuhan itu?

Buku ini layak dibaca oleh anak muda agar bisa lebih mengenal Bahasa penyair esai, banyak kata-kata yang mudah di mengerti didalamnya. Isi buku ini merupakan keluh kesah dengan berbagai cerita ketidakadilan, diskriminatif antar sesama sampai agama yang dianut oleh masyarakat sekitar masih dibuat tercela sehingga tidak ada rasa kasihan atau peduli kepada umat tuhan. Di dalam buku ini terdapat kata masa lampau dan ada terjemahannya atau makna dari kata tersebut, sehingga kita bisa belajar dari buku ini untuk tidak mencela satu sama lain dan tidak mencela tuhan mereka satu sama lain dan harus lebih menghormati sebagai rasa peduli dan kemanusiaan.

Silahkan datang dan pinjam buku ini ke **Perpustakaan Universitas Pembangunan Jaya**.
Selamat membaca teman-teman.

Oleh:

Nama Lengkap : Haryani Lestari

Prodi : Manajemen

NIM : 2019021130